BAB II

KAJIAN TEORI

Tinjauan Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead

A. Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead

Dalam penelitian mengenai makana peringatan hari buruh sedunia bagi federasi serikat pekerja metal Indonesia di rungkut industri kota Surabaya, peneliti menggunakan teori interaksionisme simbolik yang erat kaitannya dengan analisa makna hari buruh sedunia melalui pendekatan sosiologi.

George Herbert Mead dilahirkan di South Hadley, Massachussetts, Amerika pada 27 Februari 1863, anak dari seorang pendeta *(clergyman, minister).* Ayahny, Hiram Mead, adalah pendeta gereja kongregasional dan juga mengajar di seminari teologi di Oberlin, Ohio. Sementara itu Ibunya, Elizabeth Storrs Billings, adalah perempuan berpendidikan yang mengajar di Oberlin College selama dua tahun, kemudian menjadi presiden di Mount holyoke College selama 10 tahun.

Ketika berumur 7 tahun, George H. Mead masuk Fakultas Teologi di Oberlin College di Ohio, dan selesai tahun 1883. Ketika menjadi mahasiswa di sini, Mead berteman secara baik dengan Henry Castle, seorang yang berasal dari keluarga kaya, keluarga yang berpendidikan baik, yang memiliki tanah luas dan pengaruh politik di Hawai. Selama kuliah, keduanya banyak berdidkusi tentang filsafat dan agama sehingga menjadi semakin kritis pada kepercayaan yang bergantung pada konsepsi supranatural.

Mereka juga mengembangkan cukup luas tentang sastra, puisi, dan sejarah. Dia merupakan pengaruh terpenting bagi Blumer, sosiolog

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selanjutnya dalam teori interaksionisme simbolik yang terkenal melalui bukunya, *mind, self and society* dan beberapa buku selanjutnya merupakan karya penting *Mead.*

Mead memperkenalkan dialektika hubungan antara manusia dengan manusia dan manusia dengan alam. Bagi *Mead*, individu merupakan makhluk yang sensitif dan aktif. Keberadaan sosialnya sangat mempengaruhi bentuk lingkungannya (secara sosial maupun dirinya sendiri) secara efektif, sebagaimana lingkungan mempengaruhi kondisi sensitivitas dan aktifitasnya. Mead menekankan bahwa individu itu bukanlah merupakan "budak masyarakat". Dia membentuk masyarakat sebagaimana masyarakat membentuknya.[17]

Bagi Mead, tertib masyarakat akanterjadi manakala ada komunikasi yang dipraktikkan melalui simbol-simbol. Untuk menjelaskan sifat spesifik komunikasi ini, maka komunikasi antar manusia harus di bandingkan dengan komunikasi antar hewan.[18]

Gambaran mead yang terkenal dalam hal ini adalah mengenai anjing yang berkelahi.Setiap isyarat seekor anjing merupakan stimulasi bagi munculnya respon anjing lainnya. Demikian pula sebaliknya, sehingga akan terjadi saling memberi dan menerima. Anjing-anjing itu menyatu dalam "perbincangan isyarat". Meski isyarat-isyarat itu sendiri bukan merupakan suatu yang berarti , sebab isyarat itu tak membawa makna. Anjing-anjing tiu bersiap dan mengantisipasi posisi yang lain secara spontan.

---

[17] Risa Agustin, *kamus ilmiah populer*,(surabaya: serba jaya) hlm.489

[18] Riyadi Soeprapto, *interaksionisme simbolik (perspektif sosiologi modern)*,(Malang: Averroes Press,2001) hlm.145

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

George Herbert Mead mengembangkan teori atau konsep yang dikenal sebagai Interaksionisme Simbolik. Berdasar dari beberapa konsep teori dari tokoh – tokoh yang mempengaruhinya beserta pengembangan dari konsep – konsep atau teori – teori tersebut, Mead mengemukakan bahwa dalam teori Interaksionisme Simbolik, ide dasarnya adalah sebuah symbol, karena symbol ini adalah suatu konsep mulia yang membedakan manusia dari binatang. Simbol ini muncul akibat dari kebutuhan setiap individu untuk berinteraksi dengan orang lain. Dan dalam proses berinteraksi tersebut pasti ada suatu tindakan atau perbuatan yang diawali dengan pemikiran. Dalam tinjauannya di buku *Mind, Self and Society,* Mead berpendapat bahwa bukan pikiran yang pertama kali muncul, melainkan masyarakatlah yang terlebih dulu muncul dan baru diikuti pemikiran yang muncul pada dalam diri masyarakat tersebut.

analisa George Herbert Mead ini mencerminkan fakta bahwa masyarakat atau yang lebih umum disebut kehidupan social menempati prioritas dalam analisanya, dan Mead selalu memberi prioritas pada dunia social dalam memahami pengalaman social karena keseluruhan kehidupan social mendahului pikiran individu secara logis maupun temporer. Individu yang berpikir dan sadar diri tidak mungkin ada sebelum kelompok social . Kelompok social hadir lebih dulu dan dia mengarah pada perkembangan kondisi mental sadar – diri.

Dalam teorinya yang dinamakan Interaksionisme Simbolik ini, George Herbert Mead mengemukakan beberapa konsep yang mendasari teori yang ada, yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Tindakan

Perbuatan bagi George Herbert Mead adalah unit paling inti dalam teori ini, yang mana Mead menganalisa perbuatan dengan pendekatan behavioris serta memusatkan perhatian pada stimulus dan respon. Mead mengemukakan bahwa stimulus tidak selalu menimbulkan respon otomatis seperti apa yang diperkirakan oleh actor, karena stimulus adalah situasi atau peluang untuk bertindak dan bukannya suatu paksaan.[19]

Mead menjelaskan bahwa ada empat tahap yang masing-masing dari tahap tersebut saling berkaitan satu sama lain dalam setiap perbuatan.

1. Impuls adalah tahap paling awal dalam keempat tahap diatas. Dia adalah reaksi yang paling awal dimana dia berfungsi untuk dirinya sendiri. Impuls melibatkan stimulasi inderawi secara langsung dimana respon yang diberikan oleh actor adalah bertujuan untuk kebutuhan dirinya sendiri. Contohnya adalah ketika seseorang mempunyai keinginan untuk menonton film di bioskop.
2. Persepsi adalah tahapan kedua, dimana dia adalah pertimbangan, bayangan maupun pikiran terhadap bagaimana cara untuk bisa memenuhi impuls. Dalam tahapan ini, actor memberikan respon atau bereaksi terhadap stimulus yang berkaitan dengan impuls tadi. Misal, berkaitan dengan contoh impul diatas, ketika seseorang ingin menonton film di bioskop, maka dia akan mencari

[19] http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/1674/1/etnomusikologi-arifni.pdf://nikolassutrisno.blogspot.com/2010/11/interaksionisme-simbolik.html

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Manipulasi adalah tahapan selanjutnya yang masih berhubungan dengan tahap-tahap sebelum. Dalam tahapan ini actor mengambil tindakan yang berkaitan dengan obyek yang telah dipersepsikan. Bagi Mead, tahapan ini menciptakan jeda temporer dalam proses tersebut, sehingga suatu respon tidak secara langsung dapat terwujud.
4. Konsumsi adalah upaya terakhir untuk merespon impuls. Dalam tahapan ini, dengan adanya pertimbangan maupun pemikiran secara sadar, actor dapat mengambil keputusan atau tindakan yang umumnya akan berorientasi untuk memuaskan impuls yang ada di awal tadi.

b. Gestur

Mead mempunyai pandangan bahwa gesture merupakan mekanisme dalam perbuatan social serta dalam proses social. Gestur adalah gerak organisme pertama yang bertindak sebagai stimulus yang menghasilkan respon dari pihak kedua sesuai dengan apa yang diinginkan.

c. Simbol

Simbol, dia adalah jenis gestur yang hanya bisa dilakukan dan diinterpretasikan oleh manusia. Gestur ini menjadi symbol ketika dia bisa membuat seorang individu mengeluarkan respon – respon yang diharapkan olehnya yang juga diberikan oleh individu yang menjadi sasaran dari gesturnya, karena hanya ketika symbol – symbol ini dipahami dengan makna juga respon yang samalah seorang individu dapat berkomunikasi dengan individu yang lainnya.Dalam teori George

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Herbert Mead, fungsi symbol adalah memungkinkan terbentuknya pikiran, proses mental dan lain sebagainya.

D. Mind (Pikiran)

George Herbert Mead memandang akal budi bukan sebagai satu benda, melainkan sebagai suatu proses social. Sekali pun ada manusia yang bertindak dengan skema aksi reaksi, namun kebanyakan tindakan manusia melibatkan suatu proses mental, yang artinya bahwa antara aksi dan reaksi terdapat suatu proses yang melibatkan pikiran atau kegiatan mental[20].

Pikiran juga menghasilkan suatu bahasa isyarat yang disebut symbol. Simbol – simbol yang mempunyai arti bisa berbentuk gerak gerik atau gesture tapi juga bisa dalam bentuk sebuah bahasa. Dan kemampuan manusia dalam menciptakan bahasa inilah yeng membedakan manusia dengan hewan. Bahasa membuat manusia mampu untuk mengartikan bukan hanya symbol yang berupa gerak gerik atau gesture, melainkan juga mampu untuk mengartikan symbol yang berupa kata – kata. Kemampuan ini lah yang memungkinkan manusia menjadi bisa melihat dirinya sendiri melalui perspektif orang lain dimana hal ini sangatlah penting dalam mengerti arti – arti bersama atau menciptakan respon yang sama terhadap symbol – symbol suara yang sama. Dan agar kehidupan social tetap bertahan, maka seorang actor harus bisa mengerti

[20] Gerungan, *psikologi sosial*,(Bandung: Refika Aditama,2009)hal.26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

symbol – symbol dengan arti yang sama, yang berarti bahwa manusia harus mengerti bahasa yang sama. Proses berpikir, bereaksi, dan berinteraksi menjadi mungkin karena symbol – symbol yang penting dalam sebuah kelompok social mempunyai arti yang sama dan menimbulkan reaksi yang sama pada orang yang menggunakan symbol – symbol itu, maupun pada orang yang bereaksi terhadap symbol – symbol itu.

Mead juga menekankan pentingnya fleksibilitas dari mind (akal budi). Selain memahami symbol-simbol yang sama dengan arti yang sama, fleksibilitas juga memungkinkan untuk terjadinya interaksi dalam situasi tertentu, meski orang tidak mengerti arti dari symbol yang diberikan. Hal itu berarti bahwa orang masih bisa berinteraksi walaupun ada hal – hal yang membingungkan atau tidak mereka mengerti, dan itu dimungkinkan karena akal budi yang bersifat fleksibel dari pikiran.

Simbol verbal sangat penting bagi Mead karena seorang manusia akan dapat mendengarkan dirinya sendiri meski orang tersebut tidak bisa melihat tanda atau gerak gerik fisiknya. Konsep tentang arti sangat penting bagi Mead. Suatu perbuatan bisa mempunyai arti kalau seseorang bisa menggunakan akal budinya untuk menempatkan dirinya sendiri di dalam diri orang lain, sehingga dia bisa menafsirkan pikiran – pikirannya dengan tepat. Namun Mead juga mengatakan, bahwa arti tidak berasal dari akal budi melainkan dari situasi social yang dengan kata lain, situasi social memberikan arti kepada sesuatu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Self (Diri)

Mead menganggap bahwa kemampuan untuk memberi jawaban pada diri sendiri layaknya memberi jawaban pada orang lain, merupakan situasi penting dalam perkembangan akal budi. Dan Mead juga berpendapat bahwa tubuh bukanlah riri, melinkan dia baru menjadi diri ketika pikran telah perkembang. Dalam arti ini, Self bukan suatu obyek melainkan suatu proses sadar yang mempunyai kemampuan untuk berpikir, seperti :[21] Mampu memberi jawaban kepada diri sendiri seperti orang lain yang juga memberi jawaban. Mampu memberi jawaban seperti aturan, norma atau hokum yang juga memberi jawaban padanya. Mampu untuk mengambil bagian dalam percakapan sendiri dengan orang lain. Mampu menyadari apa yang sedang dikatakan dan kemampuan untuk menggunakan kesadaran untuk menentukan apa yang garus dilakukan pada fase berikutnya.

Bagi Mead, Self mengalami perkembangan melalui proses sosialisasi, dan ada tiga fase dalam proses sosialisasi tersebut. Pertama adalah Play Stage atau tahap bermain. Dalam fase atau tahapan ini, seorang anak bermain atau memainkan peran orang – orang yang dianggap penting baginya. Contoh ktika seorang anak laki – laki yang masih kecil suka akan bermain bola, maka dia meminta dibelikan atribut yang berhubungan degan bola dan brmain dengan atribut tersebut serta

[21] Slamet Santoso, *teori-teori psikologi sosial*,(Bandung: Refika Aditama,2010) hlm.220

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpura – pura menjadi pesepak bola idolanya. Fase kedua dalam proses sosialisasi serta proses pembentukan konsep tentang diri adalah Game Stage atau tahap permainan, dimana dalam tahapan ini seorang anak mengambil peran orang lian dan terlibat dalam suatu organisasi yang lebih tinggi.

Contoh Anak kecil yang suka bola yang tadinya hanya berpura – pura mengambil peran orang lain, maka dalam tahapan ini anak itu sudah berperan seperti idolanya dalam sebuah team sepak bola anak, dia akan berusaha untuk mengorganisir teamnya dan bekerjasama dengan teamnya. Dengan fase ini, anak belajar sesuatu yang melibatkan orang banyak, dan sesuatu yang impersonal yaitu aturan – aturan dan norma – norma. Sedang fase ketiga adalah generalized other, yaitu harapan-harapan, kebiasaan-kebiasaan, standar-standar umum dalam masyarakat. Dalam fase ini anak-anak mengarahkan tingkah lakunya berdasarkan standar-standar umum serta norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Contoh anak tadi dalam fase ini telah mengambil secara penuh perannya dalam masyarakat. Dia menjadi pesepak bola handal dan dalam menjalankan perannya sudah punya pemikiran dan pertimbangan. Jadi, dalam fase terakhir ini, seorang anak menilai tindakannya berdasarkan norma yang berlaku dalam masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. I and Me

Inti dari teori George Herbert Mead yang penting adalah konsepnya tentang "I" and "Me", yaitu dimana diri seorang manusia sebagai subyek adalah "I" dan diri seorang manusia sebagai obyek adalah "Me". "I" adalah aspek diri yang bersifat non-reflektif yang merupakan respon terhadap suatu perilaku spontan tanpa adanya pertimbangan. Dan ketika didalam aksi dan reaksi terdapat suatu pertimbangan ataupun pemikiran, maka pada saat itu "I" berubah menjadi "Me".[22]

Mead mengemukakan bahwa seseorang yang menjadi "Me", maka dia bertindak berdasarkan pertimbangan terhadap norma-norma, generalized other, serta harapan-harapan orang lain. Sedangkan "I" adalah ketika terdapat ruang spontanitas, sehingga muncul tingkah laku spontan dan kreativitas diluar harapan dan norma yang ada.

f. Society (Masyarakat)

Masyarakat dalam konteks pembahasan George Herbert Mead dalam teori Interaksionisme Simbolik ini bukanlah masyarakat dalam artian makro dengan segala struktur yang ada, melainkan masyarakat dalam ruang lingkup yang lebih mikro, yaitu organisasi social tempat akal budi (mind) serta diri (self) muncul. Bagi Mead dalam pembahasan ini, masyarakat itu sebagai pola-pola interaksi dan institusi social yang

[22] Rachmad K. Dwi Susilo, *20 tokoh sosiologi modern*,(Jogjakarta:Ar-ruz Media,2008) hlm:163

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah hanya seperangkat respon yang biasa terjadi atas berlangsungnya pola-pola interaksi tersebut, karena Mead berpendapat bahwa masyarakat ada sebelum individu dan proses mental atau proses berpikir muncul dalam masyarakat.

Jadi, pada dasarnya Teori Interasionisme Simbolik adalah sebuah teori yang mempunyai inti bahwa manusia bertindak berdasarkan atas makna – makna, dimana makna tersebut didapatkan dari interaksi dengan orang lain, serta makna – makna itu terus berkembang dan disempurnakan pada saat interaksi itu berlangsung.

A. Makna dan Simbol Signifikan dalam Teori Interaksionisme Simbolik

Simbol signifikan adalah jenis gestur yang hanya dapat dilakukan oleh manusia. Gestur baru menjadi simbl-simbol siknifikan manakala dia membangkitkan di dalam individu pelaku gestur itu respon-respon yang juga dia harapkan akan di berikan oleh individu yang jadi sasaran gestur yang dilakukan walaupun bentuk respon itu tidak mesti identik. Baru ketika memiliki simbol-simbol signifikanlah kita dapat benar-benar memiliki komunikasi; komunikasi sebenarnya tidak mungkin dilakukan antar semut, lebah, dan lain sebagainya.Gestuf fisik bisa menjadi simbol-simbol signifikan, namun seperti yang kita ketahui, secara ideal semua itu tidak cocok dengan simbol-simbol signifikan karena orang tidak dapat dengan mudah melihat atau mendengar gesture fisik mereka sendiri. Jadi, adalah ujaran vokal yang cenderung menjadi simbol-simbol signifikan , meskipun tidak semua vokalisasi adalah simbol.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Serangkaian gestur vokal yang sering menjadi simbol-simbol singnifikan adalah bahasa: ‘simbol yang menjawab suatu makna dalam individu dalam pengalaman individu kedua. Ketika gestur mencapai situasi itu tersebut ia disebut apa yang kita namakan “bahasa” kini ia menjadi simbol signifikan dan menandai makna tertentu”(Mead, 1934/1962:46). Dalam percakapan gestur, hanya gestur itu sendiri yang di komunikasikan.Sedangkan dengan bahasa yang di komunikasikan adalah gesture dan maknanya.

Salah satu hal yang dilakukan bahasa, atau simbol-simbol signifikan secara umum, adalah menghendaki respon yang sama pada diri individu yang berbicara sebagaimana respon yang akan dilakukan orang lain. Kata*anjing* atau *kucing*menimbulkan gambaran mental yang sama pada orang yang mengucapkan kata tersebut sebagai mana pada orang yang di ajak berbicara. Efek lain bahasa adalah bahwa dia merangsang orang yang berbicara dan merangsang orang lain. Orang yang berteriak “kebakaran” di gedung teater yang penuh sesak paling tidak memiliki dorongan untuk keluar dari gedung itu sama dengan orang yang diteriaki. Jadi simbol-simbol signifikan memungkinkan orang untuk menjadi perangsang tindakan mereka sendiri.

Karena orientasi pragmatismenya, Mead juga memerhatikan masalah fungsi gestur pada umumnya dan sismbol-simbol signifikan pada hususnya. Fungsi gestur adalah memungkinkan terjadinya penyesuaian individu yang menerima dampak dari perbuatan sosial tertentu dengan merujuk pada satu atau beberapa objek yang terkait perbuatan tersebut” (Mead, 1934/1962:46). Jadi, mimik bisa dilakukan untuk mencegah seorang agar tidak terlalu dekat ketepi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jurang, dan dengan demikian mencegahnya agar tetap jauh dari situasi yang membahayakan. Kalau gestur nonsignifikanpun bisa berfungsi,

> ” maka simbol signifikan jauh memiliki fasilitas bagi penyesuaian dan penyesuaian ulang ketimbang gestur nonsignifikan, karena dia mendorong individu bersikap sama terhadapnya dan memungkinkan menyesuaikannya dengan perilakunya menurut sikap tersebut” (Mead, 1934/1962:46).

Dari sudut pandang prangmatis simbol singnifikan bekerja lebih baik di dunia sosial ketimbang gestur nonsignifikan. Dengan kata lain ketika mengomunikasikan ketidaksukaan kita pepada orang lain, ucapan dengan nada marah bekerja jauh lebih baik ketimbang bahasa tubuh yang membingungkan. Biasanya, individu yang mengemukakan ketidak sukaaanya tidak menyadari bahasa tutuh sehingga tidak mampu untuk menyesuaikan tindakan tindakan berikutnya secara sadar menurut orang lain berreaksi terhadap bahasa tubuh tersebut. Sebaliknya, pembicara menyadari adanya ucapan dengan nada marah dan bereaksi terhadapnya dengan cara yang hampir sama (dan pada waktu yang kurang lebih bersamaan)dengan orang yang ingin berreaksi. Jadi, pembicara dapat memikirkan bagaimana orang lain dapat bereaksi dan menyiapkan reksinya terhadap reaksi tersebut.

Yang terpenting dalam teori Mead adalah fungsi lain simbol-simbol singnifikan bahwa mereka memungkinkan terbentuknya pikiran, proses mental dan lain sebagainya. Hanya melalui simbol-simbol singnifikan, hususnya bahasa, inilah, pemikiran manusia dimungkinkan (binatang yang lebih rendah tidak dapat berfikir, menurut bahasa Mead). Mead mendifinisikan pemikiran “sekedar sekedar percakapan internal atau implisit individu dengan dirinya sendiri dengan menggunakan gestur tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Lebih kuat lagi Mead berargumen: "berfikir sama saja dengan berbicara dengan orang lain" (1982: 155). Dengan kata lain, dalam berfikir terdapat peroses berbicara dengan seseorang. Jadi, kita dapat melihat secara gamlang bagaimana mead mendifinisikan pemikiran dari sudut pandang behafioristik. Percakapan melibatkan perilaku (berbicara), dengan perilaku tersebut juga terjadi dalam diri individu; ketika ini terjadi, maka terjadilah proses berfikir. Ini bukan definisi mentalis atas proses berfikir, melainkan definisi behafioristik.

Simbol-simbol signifikanpun memungkinkan terjadinya interaksi simbolis. Jadi orang dapat berinteraksi dengan sama tidak hanya melalui gestur namun juga melalui simbol-simbol signifikan. Tentu saja, kemampuan ini menciptakan jagat perbedaan dan membuka peluang bagi pola interaksi dan organisasi sosial yang lebih komleks yang hanya dimungkinkan melalui gestur. [23]

Simbol signifikan jelas memainkan peran sentral dalam pemikiran Mead. Bahkan David Miller menyebutkan bahwa simbol singnifikan adalah hal paling utama dalam teori Mead. asumsi penting bahwa manusia memiliki kapasitas untuk berfikir membedakan interaksionisme simbolik dari akar behafiorismenya. Asumsi ini juga menyediakan semua basis teori yang berorientasi pada interaksionisme simbolik. Bernard Meltzer,J. Petras dan L. Reynold mangatakan bahwa asumsi tentang manusia memiliki kemampuan berfikir adalah salah satu sumbangan teoritisi interaksionisme simbolikawal seperti James, Dewey, Thomas, Cooley, dan tentu saja Mead.

> "individu dalam masyarakat tak dilihat dalam salah satu unit yang di dominasi oleh kekuatan ekternal atau internal diluar kontrol mereka atau di dalam kekurangan struktur yang kurang lebih tepat. Mereka lebih di pandang sebagai cerminan atau unit-unit yang saling berinteraksi yang terdiri dari unit-unit kemasyarakatan." (1975: 42).

---

[23] Soeprapto, *interaksionisme simbolik (perspektif sosiologi modern)*,(Malang: Averroes Press,2001) hlm:121

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemampuan berfikir memungkinkan manusia bertindak dengan pemikiran ketimbang berperilaku tampa pemikiran. Manusia pasti sering kali membangun dan membimbing apa-apa yang mereka lakukan ketimbang melepaskannya begitu saja. Kemampuan untuk berfikir tersimpan dalam pikiran, tetapi teoritisi interaksionisme simbolik mempunyai konsep yang agak luar biasa mengenai pikiran yang menurut mereka berasal dari sosialisasi kesadaran. Mereka membedakan pikiran dari otak fisiologis.

Manusia tentu mempunyai otak untuk mengembangkan pikiran, namun otak tidak mesti menghasilkan pikiran seperti jelas terlihat seperti kasus binatang. (Troyer, 1946). Teoritisi interaksionisme simbolik tidak membayangkan pikiran sebagai benda, sebagai suatu yang memiliki struktur fisik, tetapi lebih membayangkannya sebagi proses yang berkelanjutan. Sebagi sebuah proses yang dirinya sendiri merupakan bagian dari proses yang lebih luas dari situasi dan respon. Pikiran, menurut interaksionisme simbolik, sebenarnya berhubungan dengan setiap aspek lain termasuk sosialisasi, arti,simbol,diri,interaksi, dan juga masyarakat.

dengan mengikuti Mead, teoritisi interaksionisme simbolik cenderung menyetujui pentingnya sebab musabbab interaksi sosial. Dengan demikian, makna bukan berasal dari peroses mental yang menyendiri, tetapi berasal dari interaksi. Pemusatan perhatian pada tindakan ini berasal dari paragmatisme Mead. Ia memusatkan perhatian pada tindakan dan interaksi manusia, bukan pada peroses mental yang terisolasi. Perhatian utama bukan tertuju pada bagaimana cara mental manusia menghasilkan arti dan simbol, tetapi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagaimana cara mereka mempelajari selama interaksi pada umumnya dan selama proses sosialisasi pada hususnya.

Manusia mempelajari simbol dan makna di dalam interakasi sosial. Manusia menanggapi tanda tanda dengan tampa berfikir. Sebaliknya mereka menanggapi simbol dengan cara berfikir. Tanda tanda mempunyai artinya sendiri (misalnya, gerak isarat anjing yang marah atau air bagi orang yang hampir mati kehausan). Simbol adalah objek sosial yang di pakai untuk memperesentasikan atau menggantikan, apapun yang disetujui orang yang akan mereka representasikan. (Charon,1998: 47). Tidak semua objek sosial mewakili sesuatu yang lain, sebaliknya, simbol justru sebaliknya. Kata kata, artefak fisik, dan tindakan fisik misalnya, kata perahu, salib atau bintang daut dan jabat tangan erat.Semua itu dapat menjadi simbol. Orang sering kali menggunakan simbol Rolls-Royce, misalnya, untuk mengomunikasikan gaya hidup tertentu.

Interaksionisme simbolik memahami bahasa sebagai system simbol yang begitu luas.Kata kata menjadi simbol kerena mereka di gunakan untuk memaknai berbagai hal.Kata kata memungkjinkan adanya simbol lain. Tindakan, objek, dan kata kata lain hadir dan memiliki makna hanya karena mereka telah dan dapat digambarkan melalui penggunaan kata kata.

Simbol menempatkan posisi kerusial dalam membuka kemungkinan orang bertindak secara manusiawi. Karena simbol, manusia tidak merespon secara pasif relitas yang dating padanya namun secara aktif menciptakan dan menciptakan jembali dunia tempat ia bertindak. Selain manfaat umum ini,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

simbol pada umumnya dan bahasa pada hususnya memiliki sejumlah fungsi spesifik bagi actor.[24]

Pertama, simbol memungkinkan orang berhubungan dengan dunia materi dan dunia sosial karena dengan simbol mereka bisa member nama, membuat kategori, dan mengingat obyek yang mereka temui. Dalam hal ini, orang mampu menata dunia yang tidak ditata, pasti akan sangat membingungkan. Bahasa memungkinkan orang member nama, membuat kategori, dan khususnya mengingat secara lebih efisien dari pada yang mereka dapat lakukan pada simbol lain, seperti citra pictorial.

Kedua, simbol meningkatkan kemampuan memersepsikan lingkungan.Alaih alih dibanjiri oleh begitu banyak stimulus yang tajk dapat dipilah-pilah, actor dapat lebih mengetahui beberapa bagian lingkungan dari pada lainnya.

Katiga, simbol meningkatkan kemampuan berfikir, meskipun seperangkat simbol pictorial memungkinkan kemampuan terbatas untuk berfikir, bahsa lebih banyak berperan dalam meningkatkan kemampuan ini.Dalam hal ini berpikir dapat di pahami sebagai interaksi simbolis dengan diri sendiri.

Keempat, simbol meningkatkan kemampuan orang memecahkan masalah. Binatang yang lebih rendah harus menggunakan cara coba coba, namun manusia dapat berfikir melalui tindakan alternative simbolis sebelum benar benar melakukannya. Kemampuan ini mengurangi peluang bagi kesalahan berat.

---

[24] George Ritzert, *Teori Sosiologi Klasik Perkembangan Mutkahir Sampai Modern*. (Yogyakarta. Kreasi Wacana: 2012) hlm. 376

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kelima, penggunaan simbol memungkinkan aktor melampaui waktu, ruang, dan bahkan peribadi mereka sendiri. Melaluai penggunaan simbol, aktor dapat membayangkan bagaimana hidup dimasa lalu atau bagaimana rasanya hidup dimasa depan. Selain itu aktor, dapat melampaui peribadi mereka secara simbolis dan membayangkan seperti apa dunia dari sudut pandang orang lain. Ini adalah konsep interaksionisme simbolik yang paling terkenal, yaitu mengambil peran orang lain.

Keenam, simbol memungkinkan kita membayangkan realitas metafisis, seperti surge atau neraka.

Ketujuh, yang paling umum, simbol memungkinkan orang menghindar dari perbudakan yang dating dari lingkungan mereka. Meeka bisa aktif ketimbang pasif, yaitu mengendalikan dirisendiri seperti apa yang mereka lakukan.

pokok perhatian interaksionisme simbolik adalah dampak makna dan simbol pada tindakan dan interaksi manusia. Dalam hal ini adagunanya menggunakan gagasan Mead tentang perbedaan perilaku tertutup dengan perilaku terbuka. Perilaku tertutup dalah peruses berpikir, yang melibatkan simbol dan makna. Perilaku terbuka adalah perilaku actual yang dilakukan oleh aktor. Beberapa perilaku terbuka tidak melibatkan perilaku tertutup, misalnya, perilaku habitual atau respon tampa berfikir terhadap stimulus ekternal. Namun kebanyakan tindakan manusia melibatkan kedua jenis perilaku tersebut.Perilaku tertutup menjadi pokok perhatian terpenting interaksionisme simbolis.Sementara itu perilaku terbuka menjadi pokok perhatian terpenting para teoretisi atau bihafioris tradisional pada umumnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Makna dan simbol member karakteristik khusus pada tindakan sosial yang melibatkan aktor tunggal.Dan interaksi sosial yang melibatkan dua aktor atau lebih yang melakukan tindakan sosial secara timbale balik. Dengan kata lain ketika melakukan suatu tindakan, orang juga mencoba memperkirakan dampaknya pada aktor lain yang terlibat. Meski sering kali terlibat dalam perilaku habitual tanpa berfikir, orang memiliki kapasitas untuk terlibat dalam tindakan sosial.

Dalam proses interaksi sosial, secara simbolis orang mengomunikasikan makna kepada orang lain yang terlibat. Orang lain menafsirkan simbol-simbol tersebut dan mengarahkan respon tindakan berdasarkan penafsiran mereka. Dengan kata lain, dalam interaksi sosial, aktor terlibat dalam proses pengaruh mempengaruhi. Cristopher (2001) menamakan interaksi sosial dinamis ini dengan "tarian" yang melibatkan pasangan.

sebagian karena kemampuan menciptakan makna dan simbol, orang tidak seperti binatang yang rebih rendah, dapat menetapkan pilihan tindakan yang akan mereka lakukan, orang lain tidak perlu menerima makna dan simbolyang di paksakan dari luar kepada mereka. Berdasarkan tafsir mereka terhadap situasi tersebut.Manusia mampu menciptakan makna baru dan alur makna baru (Mainz dan Meltzer).Jadi bagi interaksionisme simbolis.Actor sekurang-kurangnya memiliki otonomi, mereka tidak sekedar dikekang atau diarahkan, mereka mampu menetapkan pilihan unik dan independen. Selain itu, mereka mampu mengembangkan kehidupan yang memiliki gaya unik.[25]

[25] Margaret M. Poloma. *Sosiologi Kontemporer*. (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada. 2013)hlm 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id